

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kompetensi Pedagogik Guru

##### 1. Definisi Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disahkan pada tahun 2005, guru diakui sebagai pendidik. Instruktur bertanggung jawab atas pendidikan, pengajaran, kepemimpinan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi siswa dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah, serta pendidikan formal dan dasar.<sup>10</sup>

Kompetensi yang diperlukan untuk pengembangan rencana pembelajaran digambarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan mencakup hal-hal berikut: 1) Kapasitas untuk mengartikulasikan tujuan; 2) Kapasitas untuk memilih materi; 3) Kapasitas untuk menyusun materi; 4) Kapasitas untuk mengidentifikasi metode dan strategi pembelajaran; 5) Kapasitas untuk memastikan sumber, media, dan alat bantu pembelajaran; 6) Kapasitas untuk mengembangkan alat penilaian; 7) Kapasitas untuk menetapkan teknik penilaian; dan 8) Kapasitas untuk mengatur alokasi waktu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Kuswiyati, *Pendampingan Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Guru* (Jakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023).

<sup>11</sup>Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019).

Menurut Suprihatiningrum, mengemukakan bahwa Kecakapan yang terkait dengan penerapan strategi pembelajaran yang komunikatif dan terbuka disebut sebagai kompetensi pedagogis, serta pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik.<sup>12</sup>

Dengan demikian, agar dapat membimbing dan mendidik siswa secara efektif selama proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki keterampilan yang diperlukan. Bagi para pendidik, kapasitas ini disebut sebagai kompetensi pedagogis.

## 2. Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru

Kemampuan untuk menunjukkan kompetensi pedagogis merupakan keterampilan penting bagi seorang pendidik dalam konteks penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan meningkatkan kemampuan pedagogik pendidik, maka dapat mencegah terjadinya kegiatan pembelajaran yang monoton, suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh peserta didik dan berakibat pada menurunnya minat, keterlibatan, dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk secara efektif melakukan supervisi pembelajaran yang mendidik dan dialogis, serta pemahaman terhadap pembelajaran siswa.<sup>13</sup> Keputusan yang diambil

---

<sup>12</sup>J Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Air Ruzz Media, 2013).

<sup>13</sup>Saryati, "Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru" 2 (2014): 669–81.

oleh siswa untuk terlibat secara lebih aktif dan bermakna dengan instruktur, yang didedikasikan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang luar biasa yang terkait erat dengan ini.

Kompetensi pedagogis merupakan prasyarat bagi para pendidik, dan kapasitas untuk melakukan penilaian dan melaksanakan pembelajaran merupakan komponen penting dari kompetensi ini. Meutia mengemukakan bahwa Seorang pendidik yang memiliki kompetensi pedagogis ini dapat secara efektif menunjukkan pemahaman tentang beragam atribut siswa dalam kaitannya dengan proses pembelajaran mereka. Berikut ini adalah hal-hal yang dianggap sebagai bakat pedagogis:

1. Membantu siswa dalam pengembangan potensi mereka dan pemanfaatan kemampuan yang ada.

Memfasilitasi dapat diartikan sebagai suatu proses mempermudah atau membantu seseorang dalam membuat sesuatu yang lebih mudah atau tidak terlalu sulit.<sup>14</sup> Sedangkan pengembangan merupakan sistem dalam pembelajaran dengan tujuan mendukung proses belajar siswa.

Pengembangan potensi siswa adalah upaya pendidikan yang penting yang telah menjadi fokus utama dari upaya pendidikan. Sangat penting untuk mengenali dan memahami kemampuan yang melekat yang

---

<sup>14</sup>Muhammad Fiqri Ramadhan, Yenti Arsini, and May Syaroh Harahap, "Memfasilitasi Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Dalam Konseling Di SMP Pahlawan Nasional" 1, no. 22 (2023): 359–62.

dimiliki siswa untuk sepenuhnya menyadari potensi mereka.<sup>15</sup> Para siswa belum sepenuhnya memanfaatkan kemampuan yang ada di dalam diri mereka dan belum menyadari potensi maksimal mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau ketidakmampuan dalam memahami potensi yang mereka miliki, serta hambatan yang mereka hadapi dalam merealisasikannya. Sangatlah penting untuk memberikan dukungan yang diperlukan kepada para siswa untuk mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan pemahaman mereka.

Dengan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan individu-individu muda, menggunakan metode pengajaran yang kreatif, serta mengakui dan merayakan perilaku positif, Pendidik memiliki kapasitas untuk membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka. Hal ini mencontohkan metode pengembangan potensi siswa.<sup>16</sup> Pendidik menawarkan stimulasi untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam keterampilan ini dan meningkatkan keterlibatan mereka dengan kemampuan kontemporer. Membangun lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi dan komunikasi di antara para siswa, memberikan kesempatan untuk keterlibatan ekstrakurikuler, dan menumbuhkan kreativitas.

---

<sup>15</sup>Aam Amaliyah and Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan" 5, no. 1 (2021): 28–45.

<sup>16</sup>Ramadhan, Arsini, and Harahap, "Memfasilitasi Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Dalam Konseling Di SMP Pahlawan Nasional."

Siswa menunjukkan pemahaman, kesadaran akan kebutuhan mereka, kemampuan untuk mengidentifikasi minat mereka, dan kemampuan untuk menghubungkan satu materi pelajaran dengan semua konten yang mereka pelajari.<sup>17</sup> Guru di kelas membina lingkungan belajar yang kreatif, terlibat dengan siswa, dan mengakui prestasi melalui penghargaan untuk menumbuhkan potensi siswa. Guru kelas sangat penting dalam pengembangan kemampuan siswa, munculnya ide-ide baru, dan stimulasi minat dan kreativitas.<sup>18</sup>

## 2. Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang efektif adalah proses penyampaian pengetahuan dengan cara yang mudah dipahami dan dimengerti, sehingga mendorong interaksi yang positif antara siswa dan pengajar.<sup>19</sup> Instruksi biasanya dilakukan secara terstruktur di dalam kelas melalui interaksi tatap muka, karena jumlah siswa yang relatif kecil.<sup>20</sup> Ini adalah konsekuensi dari karakteristik yang melekat pada ruang kelas. Meskipun komunikasi antara siswa dan profesor di dalam kelas diklasifikasikan sebagai komunikasi kelompok, siswa memiliki kemampuan untuk mengubahnya menjadi dialog interpersonal pada saat

---

<sup>17</sup>Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

<sup>18</sup>Fifin Nur Khasanah et al., "Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Potensi Diri" 02, no. 01 (2023): 47–57.

<sup>19</sup>Effendy Onang Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: Rosda, 2003).

<sup>20</sup>M Miftah, "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran" XII, no. 2 (2008).

tertentu. Ketika mahasiswa dan pengajar berpartisipasi aktif dalam pertukaran ide, komunikasi yang efektif akan tercapai.

Komunikasi yang sukses tidak terbatas pada transmisi informasi semata; ada banyak komponen tambahan. Pengajar harus memiliki kapasitas untuk secara aktif memperhatikan siswa, memahami kekhawatiran dan kebutuhan mereka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.<sup>21</sup> Selain itu, pengajar harus dapat secara efektif menanggapi pertanyaan siswa, menyampaikan instruksi dengan cara yang jelas, dan memfasilitasi diskusi yang mendorong keterlibatan aktif.

Sikap siswa mereka tercermin dalam penampilan fisik dan materi guru. Hal ini terlihat dari beragam metode yang digunakan para pendidik untuk mengomunikasikan profesionalisme mereka. Secara khusus, penanaman motivasi dan antusiasme untuk belajar dapat secara signifikan difasilitasi oleh interaksi positif dan komunikasi yang efektif antara pengajar dan siswa.<sup>22</sup> Ketika para pengajar membangun komunikasi yang harmonis dengan murid-murid mereka, baik di akhir sesi maupun selama proses pembelajaran, mereka dapat secara efektif menanamkan keinginan untuk belajar kepada para murid.

---

<sup>21</sup>Cahaya Eka Juniarti, "Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Yang Sukses," n.d.

<sup>22</sup>Vitasari W, *Komunikasi Guru Dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa*, 2012.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di dalam kelas, instruktur dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan siswa dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan terorganisir yang meminimalkan gangguan.<sup>23</sup> Hal ini merupakan pendekatan yang efisien bagi para instruktur untuk berinteraksi dengan para siswa. Dengan menggunakan beragam metodologi instruksional, instruktur dapat menerapkan strategi pembelajaran alternatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan beragam teknik pembelajaran siswa mereka.<sup>24</sup> Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam kelompok, para pengajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas. Metode ini dapat digunakan oleh instruktur untuk mendorong siswa agar terlibat dalam pembelajaran aktif.

### 3. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk tujuan pendidikan

Bidang penelitian yang dikenal sebagai teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang signifikan setiap tahunnya. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah Penyimpanan informasi dicapai melalui penggunaan kombinasi perangkat keras dan perangkat

---

<sup>23</sup>Suprpto H. A., *Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, 2018.

<sup>24</sup>Ratri Kusumaningtyas, "Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Pengelolaan Kelas Di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Baki," 2019.

lunak.<sup>25</sup> Perangkat teknologi informasi sangat penting untuk menjamin bahwa setiap orang menerima informasi yang relevan pada waktu yang tepat. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi merupakan komponen penting dalam pendidikan, karena memungkinkan penyediaan layanan yang dapat diandalkan, tepat, terorganisir, akuntabel, dan cepat.

Media yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar merupakan indikator yang signifikan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Media pembelajaran adalah beragam alat dan sumber yang digunakan untuk melibatkan siswa secara efektif dalam penyajian konten pendidikan, merangsang minat mereka, menumbuhkan ide-ide inovatif, dan meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar, dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.<sup>26</sup> Pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam perkembangannya sering disebut sebagai “media komputer”. Bentuk media ini berfungsi sebagai sumber daya pendidikan baik dalam pengaturan *online* maupun *offline*. Perangkat elektronik yang digunakan sebagai instrumen pendidikan juga disebut sebagai “multimedia”. Integrasi berbagai fungsi media ke dalam satu media, yang umumnya disebut sebagai komputer, dimungkinkan oleh kemampuan teknis

---

<sup>25</sup>Sodiq Anshori, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran” 9924 (n.d.): 88–100.

<sup>26</sup>Euis Mukaromah, “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa” 4, no. 1 (2020).



perangkat komputer. Fungsi-fungsi tersebut meliputi audio, visual, animasi, sistem transisi, kemampuan interaktif, dan layanan sistem *hypertext*.

Proses pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan penekanan khusus pada pembuatan rencana pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan kesepakatan dengan mitra PKM.<sup>27</sup> Rencana ini dirancang untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang diusulkan dilaksanakan dengan cara yang konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan dan jadwal yang telah ditentukan.<sup>28</sup> mengidentifikasi persyaratan pelatihan untuk implementasi dan partisipasi teknologi informasi yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, serta metodologi pelatihan yang akan dilaksanakan.<sup>29</sup> Sangat penting bagi para pendidik untuk mendapatkan bantuan untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan yang mereka lakukan efektif dalam mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam proses belajar mengajar. Evaluasi dan penilaian hasil kegiatan, serta identifikasi peluang untuk kegiatan di masa depan dan pengakuan atas hambatan yang dihadapi dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya.

---

<sup>27</sup>Dewi Salma Pradwiradilaga, *Pendayagunaan Teknologi Pendidikan Di Negara Tetangga, Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2007).

<sup>28</sup>Fathul Wahid, *Teknologi Informasi Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Ardana Media, 2007).

<sup>29</sup>Iyan Bachtiar and Agus Nana S, "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran," 2008, 131–38.

Sangat penting untuk mengetahui dan memahami pentingnya setiap komponen lingkungan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis seseorang. Seorang pendidik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara luas, menunjukkan kemahiran dalam materi pelajaran yang diajarkan, menunjukkan keterampilan belajar yang kuat, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan masyarakat luas. Ketidakmerataan pendidikan di Indonesia tercermin dari prevalensi lembaga-lembaga pendidikan berkualitas rendah di Indonesia, yang menyoroti bahwa para pendidik hanya berpartisipasi dalam diskusi.<sup>30</sup> Sangat penting untuk mengakui bahwa pedagogi adalah inisiatif akademis substansial yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan lingkungan mereka dan membina mereka menjadi individu yang cakap yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan hidup yang konsisten dengan tujuan konservasi lingkungan.

encapaian tujuan pendidikan secara signifikan dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, oleh karena itu tata kelola pendidikan harus memprioritaskan kompetensi pendidik. Keberhasilan implementasi berbagai kebijakan dan inisiatif yang dimaksudkan untuk meningkatkan keahlian pendidik bergantung pada kolaborasi antara badan-badan pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan. Guru adalah pendidik

---

<sup>30</sup>Diki Somantri, "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru" 18, no. 02 (2021): 188–95.

yang bertanggung jawab atas pendidikan formal siswa di tingkat dasar dan menengah. Konsep dasar yang mendasari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang mencakup peraturan mengenai dosen dan instruktur. Perkembangan dan evolusi siswa secara signifikan dipengaruhi oleh pendidik. Sejumlah besar bukti yang berasal dari penelitian ilmiah memperkuat posisi yang dimaksud. Oleh karena itu, sangat penting bagi tenaga non-pengajar untuk memiliki kemampuan yang berbeda dengan tenaga pengajar.

### 3. Indikator Kompetensi Pedagogik

Hatta mengemukakan kompetensi pedagogik harus dimiliki oleh para pendidik. Kemampuan ini menggambarkan kemampuan pendidik untuk mengawasi pembelajaran, menunjukkan karakteristik yang membedakan mereka dari profesi lain, mengevaluasi tingkat kemajuan dalam pengalaman pendidikan dan hasil belajar siswa, dan pada akhirnya mencapai kepuasan dengan proses pendidikan.<sup>31</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik secara signifikan mempengaruhi pelatihan, dan pendidik benar-benar diharapkan untuk bekerja pada kompetensi pedagogik mereka untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah.

---

<sup>31</sup>Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

Perolehan kompetensi ini bukanlah proses yang spontan, melainkan hasil dari upaya pembelajaran yang konsisten dan sistematis, yang diperkuat oleh keterampilan, minat, dan potensi mengajar lainnya yang dimiliki oleh setiap individu, baik selama fase pra-jabatan maupun selama masa kerja.

Adapun indikator-indikator kompetensi pedagogik menurut Akhmad Sudrajat yaitu, Proses pendidikan terdiri dari beberapa komponen penting, termasuk identifikasi karakteristik siswa, pengembangan strategi instruksional, implementasi pengalaman belajar, evaluasi hasil pendidikan, dan pengembangan potensi siswa.<sup>32</sup>

a. Menguasai karakteristik peserta didik.

Karakteristik siswa adalah pola perilaku dan kemampuan menyeluruh yang ditunjukkan oleh siswa. Karakteristik murid adalah ciri-ciri yang menunjukkan kemampuan intrinsik mereka dan pola perilaku dan bakat yang mereka tunjukkan. Instruktur diharuskan untuk memiliki dan menunjukkan pemahaman tentang karakter siswa mereka. Sangat penting bagi instruktur untuk memahami tujuan dan antisipasi siswa mereka. Kesadaran ini memungkinkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sehingga mendorong pertumbuhan mereka.<sup>33</sup> Seorang guru yang memiliki pemahaman yang komprehensif

---

<sup>32</sup>Akhmad Sudrajat, "Aspek Dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru," 2012.

<sup>33</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosdakarya, 2009).

tentang murid-muridnya dapat menetapkan ekspektasi yang sesuai untuk murid-murid dari segala usia, termasuk anak-anak dan remaja. Sangat penting untuk mengakui bahwa anak-anak mungkin mengalami perasaan tidak mampu jika mereka tidak dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang tua dan pendidik mereka jika mereka menjadi sasaran ekspektasi yang berlebihan pada usia tertentu.<sup>34</sup> Motivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka akan berkurang jika mereka tidak mendapatkan ekspektasi yang memadai.

Pendidik dapat mendokumentasikan dan memanfaatkan informasi tentang atribut murid-murid mereka untuk meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui pembinaan hubungan yang positif dengan orang lain, peningkatan kemampuan pedagogis, dan pengembangan kompetensi pedagogis. Selain konteks sosial-budaya mereka, kualitas-kualitas tersebut terkait dengan berbagai aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan warisan moral individu.<sup>35</sup> Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang karakteristik murid, metodologi berikut dapat diterapkan: meningkatkan komunikasi verbal, Sangat penting untuk terlibat dalam komunikasi verbal di setiap kesempatan, baik di dalam maupun di luar kelas, agar berhasil dalam proses pembelajaran. Keterampilan instruksional dalam komunikasi

---

<sup>34</sup>Panut, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

<sup>35</sup>Sudrajat, "Aspek Dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru", 2012, 2-7."

verbal diimplementasikan secara efektif melalui partisipasi siswa secara langsung. Karena pemahaman mereka tentang atribut yang merupakan panutan positif, siswa akan cenderung memuja sosok yang patut dicontoh.<sup>36</sup> Atribut yang diharapkan termasuk pandangan positif, keterampilan komunikasi yang efektif, karisma, dan kepedulian yang tulus terhadap lingkungan, terutama dalam kaitannya dengan kesejahteraan anak-anak. Selain bersikap transparan, para pendidik juga harus memiliki keyakinan bahwa transparansi adalah atribut yang penting.<sup>37</sup> Untuk mendidik anak-anak secara efektif, penting bagi para pendidik untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang dunia, karakteristik anak-anak, dan metodologi yang terlibat dalam berinteraksi dengan mereka.<sup>38</sup> Setiap anak muda menunjukkan kesamaan dan perbedaan.

Untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajaran, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang karakteristik siswa. Karakteristik ini mencakup berbagai elemen, seperti fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan warisan sosial-budaya. Dengan mengenali kualitas khas setiap siswa, pendidik dapat menetapkan teknik pembelajaran yang berhasil, membantu siswa dalam mengatasi tantangan, dan memelihara pengembangan potensi siswa peserta didik.

---

<sup>36</sup>Dwiana Paramita, "Kompetensi Pedagogik Melalui Kemampuan Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik Dan Santun Dengan Peserta Didik," n.d., 209–16.

<sup>37</sup>Janawi, "Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran" 6, no. 2 (2019): 68–79.

<sup>38</sup>Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2019).

## b. Merancang Pembelajaran

Proses desain pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pelaksanaan praktik pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Desain pembelajaran merupakan proses paling penting yang dilakukan oleh instruktur untuk menjamin pembelajaran berjalan efektif dan terarah. Pendidik terus memiliki kesempatan yang signifikan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam merancang program pembelajaran, mengimplementasikan proses pembelajaran, dan menilai kemajuan siswa. Sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pedagogis para pendidik agar dapat menghadapi tantangan ini secara efektif.<sup>39</sup> Fase ini merupakan fase yang paling penting, karena akan menjamin bahwa kerangka kerja pendidikan di Indonesia berfungsi pada efisiensi puncaknya dan akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sangat penting untuk meningkatkan karakter dan proses pembelajaran dengan meningkatkan kompetensi pedagogis para pendidik. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan dengan berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogis para pengajar dan memaksimalkan kompetensi mereka secara keseluruhan. Kemampuan pendekatan ini telah terbukti. Prosedur ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

---

<sup>39</sup>Februari and Mubiar Agustin, "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas : Perencanaan , Penerapan Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran" 6, no. 1 (2024): 844–51.

Disarankan oleh Karom bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan kompetensi pedagogis instruktur dalam konteks pembelajaran berbasis media.<sup>40</sup> Dapat disimpulkan bahwa instruktur memiliki kompetensi pedagogis yang diperlukan untuk mendukung tujuan pembelajaran jika mereka mampu mempersiapkan semua materi dengan standar setinggi mungkin.

Tahap awal dalam desain pembelajaran adalah pemilihan teori atau pendekatan pembelajaran yang akan diikuti selama proses pembelajaran. Pengembangan rencana penilaian diagnostik adalah fase tambahan dalam desain pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kekurangan siswa. Pada akhirnya, modul terbuka dibuat untuk meningkatkan alat bantu pengajaran dan menawarkan panduan bagi para pendidik selama proses belajar mengajar<sup>41</sup>. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, para pendidik harus mengembangkan kemampuan mereka dengan memanfaatkan pengalaman mereka sendiri dan menyelidiki penelitian terbaru.

Persiapan instruktur dimaksudkan untuk memfasilitasi penerapan pengetahuan, sehingga menjamin pencapaian tujuan yang telah

---

<sup>40</sup>Karom, D. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Presentasi Hasil Belajar Peserta Didik" 1, no. 2 (2014): 1–35.

<sup>41</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru* (Bandung: PT. Raja Rosdakarya, 2012).



ditetapkan.<sup>42</sup> Perencanaan ini mempertimbangkan tujuan yang harus dicapai, sumber daya yang harus digunakan, dan proses yang dimaksudkan untuk menjamin bahwa siswa mencapai tujuan mereka dengan cara yang efektif dan efisien. Selain itu, metodologi penilaian akan dikembangkan dan diimplementasikan untuk mengevaluasi atau menentukan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.

Mengingat keadaan ini, perencanaan pembelajaran menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan efisien dan efektif, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pendidik bertanggung jawab terhadap profesi mereka, dan salah satu tanggung jawab utama mereka adalah kemampuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Implementasi rencana tersebut dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan kontrol dan pengawasan, serta mempercepat pencapaian tujuan dengan cara yang efisien dan efektif.

### c. Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan yang efektif dari para pendidik dalam proses pendidikan yang terstruktur dan berdampak disebut sebagai “pelaksanaan pembelajaran”. Proses ini juga dikenal sebagai “implementasi

---

<sup>42</sup>Hakiim Lukmanul, *Peencanaan Pembelajaran* (Bandung: CV. Yrama Widia, 2012).

pembelajaran”.<sup>43</sup> Sebelum memulai proses pembelajaran, instruktur harus menetapkan strategi pelaksanaannya. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini sangat penting karena kebutuhan pendidikan siswa beragam, yang dibuktikan dengan tingkat kemampuan mereka yang berbeda-beda.

Selain itu, para pendidik bertanggung jawab atas pengembangan dan pelaksanaan program pembelajaran.<sup>44</sup> Cara pelaksanaan pembelajaran di tingkat yang lebih rendah secara substansial berbeda dengan di tingkat yang lebih tinggi. Pendidik harus waspada terhadap karakteristik siswa mereka, terlepas dari tingkat kursus mereka, karena sifat-sifat individu dapat sangat bervariasi di antara para siswa. Pendidik harus memodifikasi metodologi pembelajaran mereka untuk mengakomodasi keadaan dan kebutuhan unik siswa mereka. Pendekatan pembelajaran yang lebih konkret direkomendasikan untuk siswa di kelas yang lebih rendah.<sup>45</sup> Pendidik harus menjamin bahwa rencana pembelajaran mereka sesuai dengan tahap perkembangan siswa mereka, sumber daya instruksional, metodologi pembelajaran, dan teknik penilaian yang sesuai dengan kemampuan mereka. Proses pendidikan tinggi dilakukan dengan cara

---

<sup>43</sup>Nadia Indah Kartika, “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Merencanakan Dan Melaksanakan,” 2016.

<sup>44</sup>Susanto Ahmad, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Group, 2015).

<sup>45</sup>Anitha Sri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

yang sistematis dan logis.<sup>46</sup> Pembelajaran tematik dibedakan dengan pendekatan terpadu yang menekankan partisipasi siswa dalam proses pendidikan.

Pendidik memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dalam ranah pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersifat komprehensif, melibatkan siswa dalam berbagai cara, termasuk aspek fisik, intelektual, dan emosional. Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk memfasilitasi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dengan meningkatkan kapasitas ekspresi kreatif dan kenikmatan selama proses pembelajaran.<sup>47</sup> Agar para pendidik dapat menciptakan lingkungan dan kondisi yang mendorong pembelajaran yang efektif bagi para siswa, maka sangat penting bagi mereka untuk selaras dengan kebutuhan mereka dan inovatif. Sangat penting untuk menjamin bahwa informasi yang disajikan dapat dipahami dengan mudah dan siswa tetap terlibat.

Untuk menerapkan pembelajaran yang efektif, Pada saat yang sama, sangat penting untuk mendorong keterlibatan aktif antara instruktur dan siswa, selain melakukan perencanaan yang ketat dan evaluasi yang

---

<sup>46</sup>Prastowo Andi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

<sup>47</sup>Abimanyu Sofi, *Strategi Pembelajaran* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

berkelanjutan untuk menilai kemajuan. Selain itu, sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dengan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka secara signifikan. Pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang efisien dan menyenangkan.

#### d. Evaluasi Hasil Belajar

Komponen penting dari keahlian pedagogis adalah kemampuan instruktur untuk secara konsisten menilai hasil belajar dan proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dari keahlian pedagogis.<sup>48</sup> Melalui keterlibatan aktif dengan lingkungan mereka dan akumulasi pengalaman, siswa harus mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Dengan menggunakan berbagai metode penilaian, para pendidik menawarkan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai pengaturan dan tugas.

Pendidik bertanggung jawab atas pengembangan dan pelaksanaan penilaian pembelajaran siswa. Analisis hasil penilaian untuk menentukan tingkat penyelesaian pembelajaran, penerapan temuan penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran secara keseluruhan, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang

---

<sup>48</sup>Maghfirotn Chasanah, "Strategi dan Tantangan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MIN 1 Banyumas" 6, no. 1 (2023).

berkelanjutan melalui penggunaan berbagai metodologi adalah contoh-contoh sub-indikator.<sup>49</sup>

Penilaian sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai merupakan hal yang paling penting. Hal ini berlaku untuk siswa dan instruktur. Hasil pembelajaran memberikan umpan balik yang berharga bagi para instruktur untuk digunakan dalam pendidikan yang sedang berlangsung atau sebagai referensi bagi para pendidik yang sedang berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan pengalaman belajar. Sebaliknya, hal ini mencapai tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran selanjutnya bagi siswa. Pendidik harus menunjukkan kemahiran dalam berbagai metode untuk mengevaluasi hasil pembelajaran agar dapat menerapkan temuan penelitian secara efektif.

Dengan demikian, evaluasi hasil belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan para pengajar untuk secara akurat menilai pencapaian para siswanya. Pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan dalam praktik belajar mengajar mereka, serta teknik penilaian yang paling tepat untuk siswa mereka, melalui proses evaluasi.

e. Pengembangan potensi peserta didik

---

<sup>49</sup>Sudrajat, "Aspek Dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru" , 2012."

Upaya yang sangat penting yang menjadi dasar bagi upaya pendidikan adalah pengembangan potensi siswa di bidang pendidikan. Sangat penting untuk terlebih dahulu memahami dan mengakui potensi yang dimiliki siswa untuk memulai proses pengembangan potensi mereka. Potensi dan pengembangan siswa belum ditangani secara memadai.<sup>50</sup> Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu mungkin tidak menyadari hambatan yang mereka hadapi dalam proses pengembangan kompetensi diri mereka atau mungkin tidak mengenali potensi mereka. Sangatlah penting untuk memberikan bantuan yang diperlukan kepada anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan pemahaman mereka.

Oleh karena itu, untuk menjamin bahwa proses pendidikan berjalan secara efisien dan memberikan hasil yang terbaik, sangat penting untuk membantu siswa dalam mengatasi hambatan dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Interaksi dengan konten dan kolaborasi dengan teman sebaya adalah tujuan utama dari strategi pembelajaran aktif, yang menekankan keterlibatan siswa.<sup>51</sup> Dengan melibatkan siswa secara aktif, Anda dapat meningkatkan minat mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Praktik pembelajaran

---

<sup>50</sup>Amaliyah and Rahmat, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan."

<sup>51</sup>Wahyu Kurnia Asri, *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif* (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2023).

aktif meningkatkan proses pembelajaran dengan memastikan bahwa proses tersebut lebih berkaitan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, menghibur, dan menarik.

Pendidik dapat mengevaluasi kemampuan belajar setiap siswa, mengakui perkembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang disesuaikan yang mendorong pencapaian akademik, individualitas, dan kreativitas, dan terus mengejar tujuan-tujuan ini sampai ada bukti yang jelas bahwa siswa mencapai potensi penuh mereka.<sup>52</sup>

Jadi, komponen penting dari proses pendidikan adalah pengembangan potensi siswa, yang dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan yang ada. Pendidik berkewajiban untuk mengenali potensi siswa dan memfasilitasi pertumbuhan mereka melalui berbagai strategi, seperti kepemimpinan, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dorongan. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, pendidik harus terlebih dahulu memahami kemampuan siswa-siswanya, karena hal ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa.

---

<sup>52</sup>Khasanah et al., "Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Potensi Diri" 02, no 01 (2023): 47-57."

## B. Keaktifan Belajar

### 1. Pengertian Keaktifan Belajar

Suatu komponen mendasar dari proses pembelajaran yang penting untuk mencapai keberhasilan adalah integrasi kegiatan belajar siswa. Terlibat dalam pekerjaan atau mengerahkan usaha terhadap suatu usaha adalah definisi dari istilah “aktif” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Peserta didik terlibat dalam kegiatan yang memfasilitasi kolaborasi dan eksplorasi sesuai dengan materi yang disajikan oleh pendidik selama proses pendidikan.<sup>53</sup> Keaktifan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Keaktifan ditandai dengan pertukaran pikiran dan tindakan yang terus-menerus yang secara intrinsik saling berhubungan.

Setiap saat, siswa diwajibkan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan yang terkait dengan pembelajaran mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa mencapai kesuksesan dalam upaya pendidikan mereka dan memperoleh hasil terbaik. Siswa diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan pendidikan mereka dan mencapai nilai tinggi pada penilaian tertulis selama proses pembelajaran.<sup>54</sup> Siswa Ketika siswa menunjukkan tingkat keterlibatan

---

<sup>53</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

<sup>54</sup>Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyukan Kegiatan Di Kelas* (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008).



yang konsisten dalam semua aspek pendidikan mereka, termasuk dimensi kognitif, emosional, fisik, dan mental, mereka dianggap aktif.

Dalam rangka mengevaluasi proses pembelajaran, sangat penting untuk menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>55</sup> Selain komponen kognitif seperti analisis, analogi, kompetensi, dan apresiasi, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mencakup aktivitas fisik, seperti duduk melingkar atau ikut serta dalam tugas-tugas praktik. Dari sudut pandang psikologis dan afektif, setiap bentuk keterlibatan siswa ini diakui berkontribusi terhadap keterlibatan siswa.

## 2. Cara Meningkatkan Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa didorong oleh keinginan kuat mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Hal ini diwakili oleh keterlibatan aktif mereka.<sup>56</sup> Siswa menunjukkan pendekatan konstruktif terhadap upaya pendidikan mereka, yang merupakan alasan untuk ini. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam perolehan pengetahuan, sangat penting bagi pendidik untuk menerapkan beragam strategi inovatif yang menghasilkan pengalaman yang menarik bagi siswa. Metode ini

---

<sup>55</sup>Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004).

<sup>56</sup>Ahmad Hariandi and Ayu Cahyani, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar Ahmad Hariandi 1 , Ayu Cahyani 2 1, 2)" 3, no. 2 (2018): 353–71.

menjamin bahwa siswa didorong untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan dari luar. Salah satu caranya adalah dengan mendorong pembelajaran langsung dengan membangun hubungan antara pengalaman pribadi siswa dan sumber daya pendidikan mereka.

Menurut Sanjaya, para pengajar memfasilitasi pengalaman belajar mengajar dengan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, para pengajar memiliki kemampuan untuk menyelidiki atau menggunakan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar mereka.<sup>57</sup> Hal ini diilustrasikan oleh hal-hal berikut:

- a. Peran pengajar sebagai fasilitator adalah meningkatkan proses pembelajaran agar lebih mudah diakses dan dicapai oleh siswa. Fasilitator bertanggung jawab untuk membimbing, memberikan arahan, memfasilitasi kegiatan belajar siswa, dan memberikan dorongan kepada peserta kelas. Guru, dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, bertanggung jawab untuk menjamin bahwa semua siswa memiliki akses ke materi pembelajaran yang diperlukan, yang sangat penting untuk partisipasi mereka dalam kegiatan di kelas.<sup>58</sup> Pengajar menyediakan beragam pilihan media pembelajaran yang dirancang

---

<sup>57</sup>W Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008).

<sup>58</sup>Ali Mustofa, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan" 7, no. 2 (2021): 171–86.

khusus untuk materi pelajaran, sehingga meningkatkan kepuasan, keterlibatan, dan pengorganisasian siswa selama proses pendidikan.

- b. ungsi guru sebagai instruktur mencakup tanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dan memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterlibatan melalui sumber daya pendidikan. Bimbingan dan dukungan berkelanjutan dari guru sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan memanfaatkan media visual dan audio. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang secara konsisten kondusif dan menyenangkan, karena instruksi disampaikan dengan cara yang interaktif, mengintegrasikan musik dan permainan.
- c. Tanggung jawab instruktur sebagai motivator adalah untuk secara konsisten menunjukkan dukungan yang tak tergoyahkan untuk menjamin bahwa siswa tetap termotivasi secara konsisten. Sangat penting untuk mempertahankan pola pikir yang tangguh saat berinteraksi dengan siswa, memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai strategi pengajaran yang efektif, secara konsisten memberikan contoh ilustratif tentang praktik terbaik dalam menggunakan media pembelajaran di dalam kelas, dan mengadopsi pendekatan yang seimbang terhadap penggunaan media untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan media pembelajaran. Bagian selanjutnya menjelaskan berbagai strategi untuk mencapai tujuan ini.

Pendidik dapat mengevaluasi tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran mereka dengan menggunakan indikator aktivitas. Siswa yang ulet, efisien, terlibat, cemas, bersemangat, dan terus belajar adalah karakteristik dari pembelajaran yang energik, seperti yang diuraikan oleh Hollingsworth dan Lewis.<sup>59</sup> Rusman Maftkhin dan Nurhayati menawarkan sudut pandang alternatif, dengan menyatakan bahwa keyakinan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan indikasi keaktifan mereka. Riandari menyatakan bahwa kesiapan siswa untuk presentasi di depan kelas, kemampuan siswa untuk bertanya, partisipasi mereka dalam diskusi kelas, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok, semuanya dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat keaktifan mereka. Keterlibatan belajar dapat ditunjukkan oleh sejumlah faktor penting. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, menunjukkan antusiasme untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh instruktur atau teman sebaya, dan siap untuk mempresentasikan pemahaman mereka di depan kelas. Beberapa aspek penting terungkap ketika ketiga perspektif ini dipertimbangkan.

---

<sup>59</sup>Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptori" 1 (2016).

### 3. Indikator Keaktifan Belajar

Ketika siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh proses pembelajaran, mereka dapat meningkatkan bakat dan mengembangkan potensi kreatif mereka. Selain itu, sebagai bagian dari perjalanan pendidikan mereka, siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan mengembangkan solusi yang akan memberdayakan mereka untuk mengatasi hambatan.<sup>60</sup> Untuk mendorong perkembangan pembelajaran, rencana pembelajaran pendidik harus sesuai dengan rencana pembelajaran. Strategi ini mencakup kegiatan individu dan upaya kolaboratif.

Pengajar bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh informasi dan keterampilan yang diperlukan yang sesuai dengan kondisi saat ini, karena tingkat keterlibatannya sangat bervariasi. Selain itu, pengajar bertanggung jawab untuk memfasilitasi siswa secara aktif mengejar, mencapai, dan mengawasi hasil pendidikan mereka.<sup>61</sup>

Indikator pembelajaran aktif menurut Sudjana dapat dilihat dalam berbagai cara, seperti berikut ini :

- a. Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya

---

<sup>60</sup>Wibowo "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptori," 2016.

<sup>61</sup>R Nurhayati et al., "Pendampingan Pengembangan Keterampilan Bertanya Siswa" 2, no. 2 (2023): 1-7.

Siswa terlibat secara fisik dan mental dalam kegiatan pendidikan yang dimaksudkan untuk memfasilitasi partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.<sup>62</sup> Siswa secara aktif terlibat dalam proses memperoleh informasi baru, membangun pemahaman baru, dan menemukan solusi untuk masalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan pemikiran kritis, perencanaan, diskusi, dan produksi. Istilah “pembelajaran aktif” menunjukkan pendekatan instruksional yang memotivasi siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan berkontribusi di dalamnya.

Partisipasi dalam proses pembelajaran adalah penentu penting dari keberhasilan proses pendidikan, serta faktor penting yang dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran.<sup>63</sup>

Memotivasi siswa atau menarik perhatian mereka untuk mendorong keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, mengalokasikan waktu tambahan untuk pengajaran dan pembelajaran, memberikan instruksi yang jelas dan tepat yang selaras dengan tujuan pengajaran yang dimaksudkan, mengidentifikasi dan mendukung siswa yang kurang terlibat, mengeksplorasi alasan yang mendasari rendahnya partisipasi dan

---

<sup>62</sup>Rades Kasi, “Pembelajaran Aktif : Mendorong Partisipasi Siswa,” 2022.

<sup>63</sup>Sumarjono, “Peningkatan Partisipasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Balai Riam Menggunakan Model Number Head Together Pada Pembelajaran Sosiologi” 07 (2020): 115–23.

menentukan langkah-langkah efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dan menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa adalah strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran.<sup>64</sup>

b. Terlibat dalam pemecahan masalah

Istilah “pemecahan masalah” mengacu pada proses penerapan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru dan tak terduga yang dihadapi seseorang.<sup>65</sup> Selain itu, proses mengatasi hambatan dengan cara yang memastikan penyelesaian yang sukses untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah definisi lain dari pemecahan masalah. Siswa yang antusias untuk terlibat dalam pemecahan masalah di lingkungan kelas adalah mereka yang menunjukkan komitmen untuk secara aktif mengambil bagian dalam proses pembelajaran.

Kapasitas siswa untuk mengidentifikasi solusi untuk tantangan tak terduga yang tidak mengikuti pendekatan yang ditentukan merupakan indikasi kemampuan pemecahan masalah.<sup>66</sup> Siswa dapat mengidentifikasi tujuan dan tantangan yang tidak lazim dan kompleks dengan

---

<sup>64</sup>User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993).

<sup>65</sup>Wardhani, *Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Di SD* (Jakarta: Kemdiknas, 2010).

<sup>66</sup>Veti Aprida and Anggi Pramita, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Lingkaran” 3, no. 1 (2021): 224–31.

merumuskan strategi untuk mengatasi situasi tersebut setelah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang situasi tersebut.

Dalam proses mengidentifikasi solusi untuk berbagai masalah, para siswa harus berpartisipasi secara aktif. Hal ini dapat dicapai dengan menyelaraskan bakat mereka yang beragam dengan pengetahuan yang mereka miliki. Sangat penting bagi siswa yang ingin meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kreatif. Pelaksanaan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa dan menumbuhkan rasa kepemilikan atas pembelajaran mereka sendiri.<sup>67</sup> Pendekatan pendidikan yang menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pengembangan pengetahuan mereka sendiri selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar harus siap untuk mengembangkan kegiatan pendidikan yang memfasilitasi pengembangan pemahaman siswa.

c. Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru

Kemampuan untuk bertanya adalah keterampilan mengajar yang penting yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dari mereka yang kita ajak berkonsultasi.<sup>68</sup> Kemampuan untuk bertanya kepada teman sebaya atau instruktur adalah keterampilan komunikasi

---

<sup>67</sup>Made Gautama and Jayadiningrat Emirensia, "Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Kimia," 2018, 1-7.

<sup>68</sup>Supryadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011).



penting yang mendorong keterlibatan aktif dalam konteks pembelajaran. Melalui pemanfaatan keterampilan ini, siswa dapat secara efektif menemukan informasi, meningkatkan keterlibatan mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

Pelaksanaan keterampilan inkuiri yang efektif di seluruh spektrum dari tingkat dasar hingga mahir dapat diklasifikasikan sebagai mahir. Hal ini memerlukan artikulasi pertanyaan yang jelas dan ringkas, yang memastikan adanya titik acuan dan fokus pada orientasi jawaban yang diinginkan. Selain itu, hal ini juga mencakup pengelolaan alur jawaban, distribusi pertanyaan secara acak, dan penyediaan waktu berpikir yang cukup yang sepadan dengan kerumitan pertanyaan.<sup>69</sup>

Untuk mendorong keberanian siswa dan mendorong perkembangan mereka dalam penyelidikan, pendidik harus memberikan bimbingan. Selain itu, sangat penting untuk mengatur diskusi kelompok agar siswa dapat mempraktikkan kemampuan bertanya mereka satu sama lain.<sup>70</sup> Pendekatan ini diterapkan untuk mendorong siswa terlibat dalam penyelidikan aktif selama proses pembelajaran. Tanggung jawab pendidik adalah memotivasi siswa untuk melakukan penyelidikan, menumbuhkan

---

<sup>69</sup>Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2018).

<sup>70</sup>Nurhayati et al., "Pendampingan Pengembangan Keterampilan Bertanya Siswa" 2, no. 2 (2023): 1-7."

kepercayaan diri dalam kemampuan bertanya, dan meningkatkan sikap siswa ketika mereka mengajukan pertanyaan.<sup>71</sup> Tujuannya adalah untuk secara bersamaan meningkatkan produktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik sekaligus meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

d. Berusaha mencari berbagai informasi

Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang melampaui batas-batas ruang kelas, yang sering kali terlihat monoton dan tidak menarik.<sup>72</sup> Mengejar pengetahuan adalah pendekatan yang efektif yang menawarkan kesempatan ini kepada para siswa. Dengan meningkatkan hasil belajar siswa, mereka dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk membuat teks ekspansi yang canggih. Sangat penting untuk melakukan pencarian informasi yang mendalam untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengejar informasi. Dalam konteks ini, sangat penting bagi pustakawan untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang informasi yang diminta dan metode untuk menemukannya secara efektif saat ini.<sup>73</sup> Pemustaka secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan dan pemahaman informasi yang dibutuhkan

---

<sup>71</sup>N Sudarman & Ellyawati, *Microteaching Dasar Komunikasi & Kerampilan Mengajar* (Wineka Media, 2021).

<sup>72</sup>Hamruni, *Pengertian Information Search*, 2011.

<sup>73</sup>Yusuf Pawit, *Ilmu Informasi Komunikasi Dan Perpustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

untuk menyelesaikan masalah atau meningkatkan pemahaman siswa. Ini adalah salah satu interpretasi dari upaya mereka untuk mencari informasi.

Siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai metode dan media yang tersedia. Ini adalah pendekatan yang mereka lakukan untuk mengumpulkan data.<sup>74</sup> Hal ini memungkinkan para instruktur untuk membagi siswa menjadi beberapa bagian. Untuk menjamin bahwa siswa menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh secara efektif, para pengajar menugaskan setiap kelompok untuk belajar di lokasi yang terpisah atau menggunakan berbagai media. Dengan demikian, terciptalah kesempatan bagi para siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang melampaui batas-batas ruang kelas konvensional. Sebagai contoh, setiap individu dapat mencari jurnal dan sumber daya pendidikan lainnya, atau mereka dapat melakukan penelitian di perpustakaan atau warung internet.<sup>75</sup> Pendekatan ini menumbuhkan kapasitas siswa untuk secara aktif mencari dan menemukan informasi yang berkaitan dengan materi pendidikan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk menyelesaikan pertanyaan atau hambatan.

---

<sup>74</sup>Renta Sri Mariana Sireger, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Information Search Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Siswa Kelas XI SMK PGRI 2 Palembang" 11, no. 1 (2021).

<sup>75</sup>Nur Wakhidah, Nuril Fitri Amaliyah, and Nailil Inayah, "Information Search Dalam Pembelajaran Terhadap Literasi Sains : Studi Pada Mahasiswa Calon Guru Pendahuluan" 10, no. 2 (2022): 250–65, <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i2.23497>.

e. Melaksanakan diskusi kelompok

Pemanfaatan praktik yang dikenal sebagai diskusi kelompok dapat meningkatkan fasilitasi proses pembelajaran. Dengan membahas masalah, memberikan jawaban atas pertanyaan, memupuk pemahaman, dan meningkatkan pengetahuan siswa, pendekatan diskusi berusaha memberdayakan mereka untuk membuat keputusan yang tepat.<sup>76</sup> Kesimpulannya adalah bahwa diskusi pada dasarnya berbeda dengan perdebatan yang bersifat argumentatif. Tujuan dari diskusi adalah untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman untuk secara kolaboratif sampai pada kesimpulan tertentu.

Melalui partisipasi dalam diskusi kelompok, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek atau mengidentifikasi solusi untuk masalah. Metode ini mempromosikan perspektif positif, memfasilitasi keterlibatan sosial, dan memupuk pemikiran kritis di antara para peserta.<sup>77</sup> Keterampilan sosial siswa dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dapat ditingkatkan melalui diskusi kelompok. Jika strategi yang tepat diterapkan, diskusi kelompok akan berjalan sebagaimana mestinya.

---

<sup>76</sup>Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

<sup>77</sup>Andi Maulana, "Pelaksanaan Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Di Man 2 Banda Aceh," 2019.

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, instruktur harus mengawasi proses diskusi dan memberikan umpan balik. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi.<sup>78</sup> Siswa diberikan kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh wawasan, pengalaman, informasi, dan aplikasi praktis dalam berbicara dengan terlibat dalam diskusi kelompok kecil terstruktur yang dirancang khusus untuk memastikan partisipasi semua siswa.<sup>79</sup> Untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok interaktif.

---

<sup>78</sup>Fauziah Ainun Jariyah et al., "Penerapan Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X . 2 Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Di SMAN 4 Maros" 2, no. 1 (2024): 103–9.

<sup>79</sup>Dini Fitriani and Sari Astuti, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil," 2021, 130–36.